

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Retensi adalah kemampuan seseorang untuk menyimpan, mempertahankan, dan mengingat informasi dari waktu ke waktu. Retensi melibatkan proses menyimpan informasi dalam otak setelah mempelajarinya (*encoding*), menyimpannya dalam jangka pendek atau panjang (*storage*), dan kemudian mengingatnya kembali ketika dibutuhkan (*retrieval*) (Roediger, 2022). Retensi yang baik dalam pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa. Jika siswa tidak mampu mengingat atau mempertahankan pengetahuan yang diperoleh, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu, mengkaji retensi siswa menjadi penting agar dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan membantu pengembangan strategi yang dapat meningkatkan pemahaman jangka panjang siswa (Maharani, 2023).

Masalah retensi siswa saat ini mencakup rendahnya tingkat pemahaman yang berkelanjutan terhadap materi yang diajarkan (Khalid, 2016). Banyak siswa yang cenderung melupakan informasi setelah jangka waktu tertentu, khususnya ketika pembelajaran hanya berbasis hafalan tanpa memperhatikan aspek pemahaman yang mendalam. Hal ini memengaruhi kualitas pembelajaran, yang berdampak pada hasil akademik, keterampilan berpikir, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata. Karena itulah, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi retensi siswa.

Keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi menjadi dua variabel penting yang diduga berhubungan dengan retensi siswa. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan informasi dengan cara yang lebih mendalam. Proses berpikir yang lebih mendalam ini membantu dalam memperkuat ingatan jangka panjang, sehingga meningkatkan retensi (Zakiah, 2019). Namun kebutuhan berpikir kritis menjadi masalah ketika keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah seperti pada penelitian Susilawati (2020) yang menunjukkan bahwa 21% siswa memiliki

keterampilan berpikir kritis dalam kategori sedang, 64% siswa dalam kategori rendah, dan 15% siswa dalam kategori sangat rendah.

Keterampilan berkomunikasi juga memiliki hubungan erat dengan retensi, karena kemampuan untuk mengungkapkan ide atau informasi secara jelas dan efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dipelajari. (Mursidah, 2019). Meskipun keterampilan berkomunikasi penting, tetapi siswa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang belum optimal (Ediwarman, 2023). Berdasarkan penelitian Astuti (2020) yang meneliti keterampilan berkomunikasi pada 124 siswa, terdapat 82 siswa dengan kategori sedang (66%), 1 siswa dengan kategori sangat rendah (1%), 40 siswa dengan kategori rendah (32%), 1 siswa dengan kategori tinggi (1%), dan 0 siswa dengan kategori sangat tinggi (0%).

Materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik bersifat bertahap dan berkesinambungan, sehingga pembelajaran tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui pengamatan perubahan biologis yang terjadi secara bertahap dari waktu ke waktu. Materi ini menuntut siswa untuk memahami dinamika pertumbuhan melalui keterkaitan berbagai konsep, seperti pembelahan sel, diferensiasi jaringan, serta pengaruh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Karakteristik tersebut menjadikan materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menuntut kemampuan analisis hubungan sebab akibat berbasis data empiris hasil pengamatan.

Selain itu, pembelajaran materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan melibatkan kegiatan observasi, praktikum, serta analisis hasil pengukuran, seperti tinggi tanaman, jumlah daun, atau laju pertumbuhan. Kondisi ini menuntut keterampilan berkomunikasi agar siswa mampu menjelaskan proses, menyampaikan data hasil pengamatan, serta mengemukakan argumen logis terkait pengaruh berbagai faktor terhadap pertumbuhan tumbuhan. Dengan demikian, keterampilan berkomunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mendukung proses belajar siswa melalui interaksi antara siswa, guru, dan teman seaya.

Karakteristik materi yang bersifat jangka panjang dan berkesinambungan juga menjadikan retensi sebagai aspek penting dalam pembelajaran pertumbuhan

dan perkembangan tumbuhan. Pemahaman pada tahap awal pertumbuhan menjadi dasar untuk memahami tahap perkembangan selanjutnya, sehingga siswa dituntut untuk mampu menyimpan dan mengintegrasikan informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Tanpa retensi yang baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami keterkaitan antarproses pertumbuhan dan perkembangan secara utuh.

Meskipun literatur pendidikan mencatat pentingnya keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara kedua aspek tersebut dengan retensi siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki sejauh mana keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi siswa dapat mempengaruhi retensi mereka terhadap materi tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya keterampilan berkomunikasi siswa dan masih banyak siswa yang merasa cemas untuk berkomunikasi di depan umum.
2. Banyak siswa yang menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman berkelanjutan terhadap materi yang diajarkan, yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran.
3. Masih rendahnya tingkat berpikir kritis siswa dan tingkat berkomunikasi siswa.
4. Banyak siswa cenderung melupakan informasi setelah jangka waktu tertentu, terutama ketika proses pembelajaran hanya berfokus pada hafalan tanpa pemahaman mendalam.
5. Masih sedikit penelitian yang membahas secara spesifik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi retensi siswa, terutama dalam konteks keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hubungan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi dengan retensi siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan retensi siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan
2. Apakah terdapat hubungan antara keterampilan berkomunikasi dengan retensi siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan
3. Apakah terdapat hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi dengan retensi siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan retensi siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan.
2. Mengetahui hubungan antara keterampilan berkomunikasi dengan retensi siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan.
3. Mengetahui hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi secara bersama-sama dengan retensi siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan khususnya mengenai hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi dengan retensi siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan retensi siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan dengan memperhatikan faktor keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.